

# KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM DALAM TAFSIR AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA

*Imron Al Faruq, Suharjianto*

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: Jadulku13@gmail.com, Suharjianto@ums.ac.id



## ABSTRAK

*Tafsir diharapkan menjadi solusi atas problem kehidupan manusia sebagaimana al-Quran diturunkan sebagai rahmat semesta alam. Di antara plobem itu adalah tentang kepemimpinan. Di antara tokoh mufasir yang ada di Indonesia dan pernah duduk dalam pemerintahan adalah Buya Hamka, tidak hanya menafsirkan ayat, namun juga mempraktikkan dengan turun dalam pemerintahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kepemimpinan, dan pandangan Buya Hamka terhadap pemimpin non-Muslim, serta hubungan politik Muslim dengan non-Muslim. Jenis penelitian ini merupakan penelitian literer yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, foto, naskah dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Sumber primer adalah kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka cetakan tahun 2015 yang diterbitkan oleh Gema Insani. Sumber sekunder yang digunakan adalah hasil-hasil penelitian tentang kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, atau yang berkaitan dengan kepemimpinan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif dan deduktif. Kesimpulan dari penelitian adalah Pertama, kepemimpinan dalam al-Quran mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kesatuan negara berdaulat, agama, dan keluarga yang terkandung dalam beberapa term. Kedua, larangan terhadap memilih pemimpin non-Muslim, dan pembagian pemimpin non-Muslim dalam dua kelompok yang berbeda. Ketiga, menjalin hubungan muamalah berupa politik tidak dilarang, selama tidak menyangkut soal agama (akidah dan ibadah), serta bertujuan untuk kepentingan umat manusia.*

**Kata Kunci:** *Ayat-Ayat Kepemimpinan, Buya Hamka, Tafsir al-Azhar*

## Pendahuluan

Pada tanggal 2 bulan 12 tahun 2016, terjadi sebuah peristiwa yang melibatkan jutaan masyarakat Indonesia, yang memenuhi Monumen Nasional. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan Aksi Bela Islam atau Aksi Damai 212, merupakan respon sebagian masyarakat Indonesia, terutama umat Muslim terhadap pernyataan Gubernur D.K.I. Jakarta yang kebetulan bukan seorang Muslim, yaitu Basuki Tjahaja Purnama, atau dikenal dengan Ahok, yang terjerat masalah hukum atas ucapannya tentang surah al-Maidah ayat 51 di Kepulauan Seribu. (Haidar Nasir, 2018: 2). Sehingga pada tahun 2019 menjadi tahun yang penting untuk Bangsa Indonesia, karena pada 17 April terlaksana pemilihan umum (pemilu) serentak, baik memilih Presiden dan Wakil Presiden, serta pemilihan legislatif. Umat Muslim di Indonesia memiliki peran penting dalam terselenggaranya pemilu, karena di tangan umat Muslim-lah masa depan Indonesia dipertaruhkan.

Dalam sejarah perkembangan Islam sendiri, setelah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, menentukan dan memilih pemimpin menjadi persoalan yang penting, karena tidak ada penunjukan yang dilakukan oleh Nabi, terhadap para sahabat yang akan menggantikannya memimpin umat Muslim. (Hamka, 2016: 87-88)

Al-Quran sebagai kitab yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup

umat Islam, dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk terkait pemimpin dan kepemimpinan. Diantara cara al-Quran menjelaskannya adalah melalui ayat-ayat yang mengisahkan kepemimpinan para Nabi, dan raja yang menolak ajaran tauhid, atau kisah orang-orang saleh seperti Thalut yang memimpin pasukan Bani Israil melawan Jalut yang zalim (Hamka, 2015: 481-492). Kisah-kisah tersebut diharapkan menjadi pelajaran dan contoh yang menginspirasi Muslim dalam menjalankan amanah yang diterimanya, utamanya dalam menjalankan kepemimpinan.

Indonesia telah banyak melahirkan tokoh-tokoh mufasir yang terkenal lewat karya tafsir al-Quran, baik yang berbahasa Arab atau berbahasa lokal daerah seperti *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustafa, *Al-Iklīl* karya K.H. Misbah Zainul Mustafa, dan *Faiḍ al-Raḥmān* karya K.H. Saleh Darat ditulis memakai huruf Pegon Jawa, *Raudāhal-'Irfān* karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis dengan Pegon-Sunda, dan Tafsir *Al-Huda* karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan bahasa Jawa (Islah Gumian, 2015: 3). Di antara tokoh mufasir yang ada di Indonesia dan pernah duduk dalam pemerintahan adalah Buya Hamka, tidak hanya menafsirkan ayat, namun juga mempraktikkan dengan turun dalam pemerintahan, bahkan sebelum Indonesia merdeka, diawali dengan menjadi anggota

partai Sarikat Islam di tahun 1925, Buya Hamka memasuki dunia politik (Hamka, 2017:127) dan pada tahun 1955-1957 terpilih menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. Buya Hamka juga merupakan tokoh persyarikatan Muhammadiyah yang belajar langsung dengan para pimpinan Muhammadiyah dan tokoh Islam lainnya, seperti Ki Bagus Hadikusumo, AR. Sutan Mansur, Haji Agus Salim, Haji Fakhruddin, Syamsul Rijal, dan H.O.S. Tjokroaminoto (Irfan Hamka, 2013: 172, Ahmad Hakim dan M. Thalhah, 2005: 26). Kitab tafsir Al-Azhar adalah bukti kecintaannya terhadap al-Quran, serta Muslim Indonesia yang lahir dari ketulusan ulama berdarah Minangkabau dan menjadi satu-satunya tafsir yang ditulis oleh ulama Melayu dengan bahasa yang khas dan mudah dicerna (Hamka, 2017: 129). Sebagian besar penafsirannya dilakukan dalam penjara, yang pada awalnya merupakan kumpulan dari kuliah subuh yang disampaikan di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru dan dipublikasikan dalam majalah Panji Masyarakat (Ahmad Hakim, M. Thalhah, 2015: 34).

Peneliti tertarik dengan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kepemimpinan, ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin non-Muslim, dan ayat-ayat yang membicarakan hubungan politik dengan pemimpin non-Muslim. Dengan latar belakang yang dimiliki

Buya Hamka yang telah terjun dalam kepemimpinan dan pemerintahan di Indonesia, serta sebagai ulama yang dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam memahami agama Islam. Melalui kitab tafsir al-Azhar Buya Hamka, berusaha memberikan suluh penerang untuk Muslim, utamanya Muslim Indonesia.

Memperhatikan latar belakang di atas maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap istilah-istilah kepemimpinan dalam tafsir al-Azhar, *kedua*, bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin non-Muslim, *ketiga*, bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang membicarakan hubungan politik dengan pemimpin non-Muslim.

## **Masalah Dan Tujuan Penelitian**

### **1. Masalah Penelitian**

Memperhatikan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka di atas, maka masalah penelitian dalam riset ini adalah:

- a. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap istilah-istilah kepemimpinan dalam tafsir al-Azhar?
- b. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin non-Muslim dalam tafsir al-Azhar?
- c. Bagaimana penafsiran

Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang membicarakan hubungan politik dengan pemimpin non-Muslim dalam tafsir al-Azhar?

## 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap istilah-istilah kepemimpinan dalam tafsir al-Azhar.
- b. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin non-Muslim dalam tafsir al-Azhar.
- c. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang membicarakan hubungan politik dengan pemimpin non-Muslim dalam tafsir al-Azhar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, foto, naskah dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain baik dari sumber data primer maupun sekunder (Sutrisno Hadi, 1994: 3). Menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz hal yang harus dicatat dalam penelitian kepustakaan adalah,

semua bahan yang telah disebutkan di atas harus berkaitan dengan al-Quran dan tafsirannya (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2016: 28).

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka cetakan tahun 2015 yang diterbitkan oleh Gema Insani. Sumber sekunder yang digunakan adalah hasil-hasil penelitian tentang kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang membahas ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Quran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tokoh yakni kajian tematik yang melalui tokoh (Abdul Mustaqim, 2015: 62), yaitu Buya Hamka dan menganalisis data dengan metode analisis induktif dan deduktif yaitu dengan memadukan kedua metode tersebut yang pada dasarnya berlawanan secara diametral, tapi dalam praktiknya saling menguatkan (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 327-332). Maka metode induktif digunakan dengan melihat problem masalah yang muncul dan dicarikan titik temu dengan penafsiran Buya Hamka. Dalam penelitian ini adalah persoalan memilih pemimpin non-Muslim, serta hubungan politik dengan non-Muslim. Adapun metode deduktif yang berawal dari istilah-istilah kepemimpinan yang ditemukan dalam ayat-ayat kepemimpinan, beserta penafsiran Buya Hamka. Kemudian dilakukan analisis data tersebut,

untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban yang dibutuhkan.

## Pembahasan

### 1. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Istilah-Istilah Kepemimpinan

Pada Term pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Quran dijelaskan dengan 6 istilah yakni *khalifah*, *imam*, *auliya*, *malik*, *qawwam*, dan *ulil amri*. Term tersebut memiliki makna dan pengertian yang luas menurut Buya Hamka, artinya al-Quran memberikan penjelasan tentang pemimpin dan kepemimpinan dengan banyak contoh dalam aspek kehidupan manusia. Berikut adalah penafsiran dari Buya Hamka:

#### a. *Khalifah*

Term *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang 2 kali (al-Baqarah [2]: 30, dan Shad [38]: 26) (M. Quraish Shihab, 1996: 422, Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 305). Dalam bentuk jamak disebutkan 7 kali, 4 kata *فِي الْخِ* (*khalaiifa*) dan 3 kata *ءَاخِلَةُ* (*khulafaa*) (Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 305). Diperoleh dua makna *khalifah* (Pengganti) dalam penafsiran Buya Hamka, *pertama*, *khalifah* dari Allah di Bumi dengan tetap menggunakan term *khalifah*, *kedua*, pengganti dari generasi sebelumnya,

manusia sebelumnya. Buya Hamka membebaskan kepada pembaca tafsirnya memilih sendiri dari kedua makna tersebut (Hamka, 2015: 133, 135). Seluruh manusia diberikan akal dan wahyu, agar mampu mengelola bumi membangun peradaban, pemerintahan, dan mengembangkan teknologi sebagai *khali>fah* (Hamka, 2015: 132-135).

#### b. *Imam*

*Imam* dengan makna pemimpin (secara umum) adalah seseorang yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan (M. Quraish Shihab, 2007: 205). Term *imam* ditemukan sebanyak 10 kali, dengan 4 term *إِمَامًا* (*imama*) (Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 103), 1 term *إِمَامِهِم* (*imamihim*) (Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 71), dan 5 term *أَيُّمًا* (*aimmah*) jamak dari *imam* (Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, 1981: 71). Term *ima>m* pertama ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 124, Buya Hamka menjelaskan term *imam* pada ayat ini,

mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang dijadikan *imam* setelah mendapat beragam ujian, *ima>m* dalam hal agama, atau spiritualitas yang menjadi panutan, teladan dalam agama, dipertegas dengan surah as-Sajdah ayat 24.

Term *imam* juga menunjukkan adanya pemimpin non-Muslim dalam surah at-Taubah 12, Buya Hamka menerjemahkannya “*pemimpin-pemimpin kafir*” dalam konteks ayat ini adalah pemimpin kafir yang sebelumnya mengikat perjanjian dengan Muslim, namun melanggar perjanjian, terhadap mereka wajib diperlakukan dengan tegas.

Pemilihan seorang *imam* atau dalam memberikan amanah kepemimpinan menurut Buya Hamka tidak boleh diserahkan kepada orang yang meminta (jabatan), kecuali diketahui dan diyakini dengan pasti kemampuannya dalam memimpin atau dalam amanah tersebut (Hamka, 2015: 335-337).

c. *Auliya'*

Term *auliya'* ditemukan sebanyak 42 kata

(Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 1981: 933-934), tidak semuanya ditafsirkan Buya Hamka dengan pemimpin, dalam tafsirnya ditemukan 13 term *auliya'* dalam 12 ayat di 7 surat yang diterjemahkan dengan pemimpin (Ismiyati Nur 'Azizah, 2011). Pertama term *auliya'* pada surah ali-Imran ayat 28, Buya Hamka memaknainya dengan *wali* yaitu pemimpin, pengurus, penolong, pelindung, dan kawan dekat (Hamka, 2015: 610), dengan merujuk penafsiran ayat 257 surah al-Baqarah. Ketika term *auliya'* ditafsirkan sebagai pemimpin oleh Buya Hamka, merujuk pada ayat-ayat larangan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin seperti ali-Imran: 28, an-Nisa': 139 dan 144, al-Maidah: 51, 57 dan 81, serta at-Taubah: 23.

Al-Quran melalui term *auliya'* memperingatkan agar tidak menjadikan iblis dan setan, serta sesembahan yang lain (*thaghut*) menjadi pemimpin, sesembahan, dan kawan sebab mereka adalah musuh bagi orang-orang yang beriman, seperti dalam al-Kahfi: 50, al-Furqan: 18, al-A'raf: 27 dan 30 (Hamka,

- 2015: 369). Terakhir term *auliya* pada surah at-Taubah ayat 71, yang menguraikan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan itu pimpin-memimpin, dan tolong menolong dalam menegakkan masyarakat Islami, menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama dalam tegaknya Agama (Hamka, 2015: 210-212).
- d. *Malik*  
Menurut Buya Hamka term *malik* menjelaskan bahwa kekuasaan pada asalnya adalah milik Allah, dan manusia yang menjadi raja atau penguasa hanyalah pemberian Allah, serta bentuk kekuasaan yang diberikan Allah ada dua yaitu kekuasaan politik pemerintahan dan kekuasaan *nubuwwat*, pada tafsir surah Ali Imran ayat 26 (Hamka, 2015: 607-608). Kriteria pemimpin dari penafsiran Buya Hamka adalah memiliki fisik kuat, berkarisma, serta memiliki ilmu dalam menjalankan kepemimpinan, yang didasarkan pada surah al-Baqarah ayat 247 (Hamka, 2015: 481-492).
- e. *Qawwam*  
Term *qawwam* menunjukkan makna pemimpin, pelindung (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017: 736), tegak, atau penegak, lurus, dan teguh dengan lafal "*qawwamina*" (Hamka, 2015: 481-492) yang berkaitan dengan sifat seorang pemimpin di antaranya adalah adil, teguh dalam memberikan keputusan hukum (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017: 736) (Hamka, 2015: 277) Menurut Buya Hamka pemimpin dalam keluarga secara *fitriah* adalah laki-laki (Hamka, 2015: 277-278), sedangkan perempuan bisa menjadi pemimpin (kerajaan, Negara, ataupun perusahaan) selama memiliki kemampuan memimpin, dicontohkan dengan ratu Balqis.
- f. *Ulil Amri*  
Term *ulil amri*, ayat yang menjelaskan tentang term ini adalah surah an-Nisa' ayat 59 dan 83. Penafsiran Buya Hamka pada ayat 59 menjelaskan ketaatan terhadap pemimpin yang tidak melebihi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, artinya jika tidak bertentangan dengan

perintah Allah dan Rasul, ketaatan kepada *ulil amri* bersifat wajib.

Kemudian dalam menentukan *ulil amri*, atau bagaimana memilihnya, Buya Hamka tidak menyebutkan secara jelas rincian prosesnya, menurut Buya Hamka cara memilih atau menunjuk seorang *ulil amri* diserahkan kepada masyarakat atau rakyat bagaimana baiknya, atau mengikuti keadaan hukum yang berlaku. Pokok yang diharapkan Buya Hamka adalah tegaknya *amanah* kepada yang berhak atau memiliki keahlian (Hamka, 2015: 344).

Dari pernafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang mengandung istilah-istilah kepemimpinan tersebut, diketahui juga tentang prinsip-prinsip dalam menjalankan kepemimpinan secara Islami. Menurut Shobahussurur di antara prinsip-prinsip tersebut telah dijelaskan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*. Menurut Buya Hamka *syura* (musyawarah) adalah prinsip dasar, atau inti dari kepemimpinan dan pemerintahan (Hamka, 2015: 103), memimpin negara, serta masyarakat dalam setiap keadaan, aman (damai), bahaya bahkan dalam keadaan perang (Hamka, 2015: 104).

Musyawarah bisa disebut demokrasi atau gotong-royong dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat (Hamka, 2015: 210). Buya Hamka tidak menerima sistem teokrasi dan sekuler (Hamka, 2015: 30-31, James R. Rush, 2017: 103). Selain *Syura* terdapat pula prinsip-prinsip lain, di antaranya (Shobahussurur, 2009: 243): Keadilan (Q.S. an-Nisa' [4]: 58, 105, 135, al-Maidah [5]: 5, 42, al-An'am [6]: 157, 160, al-A'raf [7]: 29, 181, Hud [11]: 85, al-Nahl [16]: 90, Thaha [20]: 112, dan al-Hadid [57]: 25). Kebebasan (Q.S. al-Kahfi [18]: 29, al-Rum [30]: 44, Fushshilat [41]: 46, al-Jatsiyah [45]: 15, dan al-Kafirun [109]: 1-6). Kesamaan (Q.S. al-Taubah [9]: 13, al-Kahfi [18]: 110). Kekuasaan sebagai amanah (Q. S. al-Baqarah [2]: 283, an-Nisa' [4]: 58, dan al-Anfal [8]: 27). Kesejahteraan (Q.S. Saba' [34]: 15). Perlindungan atas hak asasi manusia (Q.S. al-Nisa' [4]: 32, al-Maidah [5]: 32, al-Isra' [17]: 33, 70, Qaf [50]: 45, dan al-Ghasiyah [88]: 21-22). Kerja sama (Al-Baqarah [2]: 153, dan al-Maidah [5]: 2). dan Perdamaian (Al-Baqarah [2]: 190, 194, al-Nisa' [4]: 128, al-Anfal [8]: 61-62, dan al-Taubah [9]: 10).

## 2. Penafsiran Buya Hamka Tentang Pemimpin Non-Muslim

- a. Kisah-Kisah Pemimpin Non-Muslim Dalam Al-Quran



Pemimpin non-Muslim terbagi dalam dua kelompok yang *pertama*, pemimpin non-Muslim yang netral dan tidak memusuhi Islam, *kedua*, pemimpin non-Muslim yang jelas dan menunjukkan kebencian terhadap Islam. Buya Hamka menjelaskan kedua macam pemimpin non-Muslim ini dalam kitab Tafsir al-Azhar. *Pertama*, dalam penafsiran surah al-Maidah ayat 83 Buya Hamka mengawalinya dengan mengisahkan hijrahnya sahabat ke Habasyah (Abisina) (Hamka, 2015: 6), ketika Nabi Muhammad s.a.w. menjalin hubungan dengan sang Raja dan meminta perlindungan dari suku Quraisy (Hamka, 2015: 6), kemudian dalam kisah Negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu yang dikenal dengan nama Ratu Balqis, sebelum Ratu Balqis beriman dan menikah dengan Nabi Sulaiman a.s. negara yang ada dalam kepemimpinannya makmur, subur dan kaya raya (Hamka, 2015: 510-526). *Kedua*, Raja dalam kisah *Ashab al-Kahfi*, para pemuda yang hijrah dan sembunyi di dalam gua

(*Ashab al-Kahfi*), adalah seorang Raja yang zalim mereka pun melarikan diri menyelamatkan keimanan dan akidah mereka (Hamka, 2015: 350-380). Raja Namrud yang menjadi penguasa dimasa Nabi Ibrahim, Fir'aun pada masa Nabi Musa, dan Raja Jalut yang menindas Bani Isra'il, dan berperang dengan Raja Thalut (Hamka, 2015: 481-492), serta kisah-kisah penguasa zalim lainnya.

- b. Larangan Mengambil Pemimpin Non-Muslim
- Al-Quran mengakui adanya pluralitas dalam agama yaitu keragaman umat beragama (Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 2000: 17-18), merupakan salah satu prinsip dalam melihat non-Muslim dan hubungan antar umat beragama (Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 2000: 18). Kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan agama (al-Kafirun [109]: 6). Keberagaman yang ada dalam berbagai hal seperti etnis, suku, agama ada, untuk saling mengenal dan memahami (al-Hujurat [49]: 13). James R. Rush mencatat sikap Buya Hamka pada

awal kemerdekaan terhadap pilihan pendiri Bangsa, yang menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Negara dan bukan menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam, suatu langkah yang menghargai dan menghormati keberagaman agama di Indonesia (James R. Rush, 2017:104-105)

Buya Hamka menjelaskan term *auliya'* pada ayat 51 surah al-Maidah ditafsirkan dengan pemimpin-pemimpin, penggunaan term Yahudi dan Nasrani menjadi perhatian tersendiri, sebab pada awalnya, ajaran ahli kitab tidaklah bertentangan dengan Islam, karena sama-sama menyerukan tauhid (Hamka, 2015: 714). Namun, berubah seiring menonjolkan kelompok, sebagai Yahudi dan Nasrani (Hamka, 2015: 714). Menurut Buya Hamka dalam menghadapi Islam keduanya mampu bekerja sama (Hamka, 2015: 714-717). Larangan ini juga disebutkan pada ayat yang lain seperti ali-Imran: 28, an-Nisa': 139 dan 144, al-Maidah: 55, 57 dan 81, serta at-Taubah: 23. Buya Hamka menambahkan bahwa pada

surah al-Baqarah ayat 120, bangsa Yahudi dan Nasrani tidak akan rela selama umat Muslim belum mengikuti jalan agama mereka (Hamka, 2015: 714-717).

### 3. Penafsiran Buya Hamka Tentang Hubungan Politik dengan Pemimpin Non-Muslim

Tujuan dari politik Islam adalah membawa kepentingan bersama, atau kepentingan manusia, bukan sekedar kepentingan bangsa, kelompok, atau agama tertentu (Hamka, 2015: 323-336). Mengingat keberadaan manusia adalah sebagai *khalifah* yang memakmurkan bumi.

Buya Hamka dalam penafsirannya terhadap surah al-Mumtahanah ayat 8-9, menyebutkan bahwa tidak ada larangan untuk berhubungan baik dan berlaku adil terhadap orang lain agama (non-Muslim) selama orang tersebut berlaku baik dan adil terhadap orang Islam (Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 2000: 33-37). ayat ini menjadi prinsip kerja sama antar umat beragama (Hamka, 2016: 328). Dengan menampilkan hubungan kerja sama internasional dalam perkembangan teknologi sebagai sarana menumbuhkan ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan dan lain sebagainya, untuk kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.

Larangan kerja sama dengan non-Muslim berlaku kepada mereka yang menunjukkan permusuhan dan kebenciannya kepada Islam. Sehingga mengusir dan melarang Muslim untuk mempertahankan dan menjalankan kebebasan berkeyakinan, serta menjalankan ibadah (Hamka, 2015: 612-613, Hamka, 2016: 328). Sedangkan pada masa perang dan musuh (non-Muslim) lebih kuat dari Muslim, Buya Hamka memboelhkan untuk bersikap *taqiyah* yaitu siasat politik untuk kembali bangkit dan melawan yang didasarkan pada penafsiran surah ali Imran ayat 28 (Hamka, 2015: 612-613).

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Islam melalui al-Quran telah mengisahkan cerita-cerita tentang pemimpin dan kepemimpinannya yang oleh Buya Hamka dijabarkan dalam kitab tafsir al-Azhar, yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Penafsiran pemimpin dan kepemimpinan yang ditemukan dalam tafsir al-Azhar meliputi beberapa term atau istilah yaitu: *khalifah*, *imam*, *auliya'*, *malik*, *qawwam*, *ulil amri*. Melalui term-term tersebut diketahui sifat

dan tugas dari pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya:

- b. Term *khalifah* (pengganti) dari Allah ataupun dari manusia sebelumnya, yang memiliki akal dan petunjuk (wahyu) untuk memimpin dan memakmurkan bumi.
- c. Term *imam* yaitu sesuatu yang diikuti, dipatuhi dan diteladani dalam kebaikan ataupun kesesatan.
- d. Term *auliya'* menjelaskan larangan mengambil pemimpin non-Muslim, serta menunjukan kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama dalam menegakkan Islam.
- e. Term *malik* menjelaskan kriteria pemimpin adalah memiliki fisik kuat, berkarisma, serta memiliki ilmu dalam menjalankan kepemimpinan.
- f. Term *qawwam* menunjukkan sifat pemimpin yaitu menegakkan keadilan, tegas dalam memberikan keputusan hukum, memberikan kesaksian yang benar.
- g. Term *ulil amri* (penguasa terpilih) yang didasarkan kepada ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dalam menentukan dan

memilihnya diserahkan pada bentuk pemerintahan yang berlaku.

Dari penafsiran istilah-istilah pemimpin tersebut, diketahui juga prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka sebagai berikut: *syura* (musyawarah) prinsip yang utama, keadilan, kebebasan, kesamaan, kekuasaan sebagai amanah, kesejahteraan, perlindungan hak asasi manusia, kerja sama, dan perdamaian.

2. Dari penafsiran Buya Hamka tentang pemimpin non-Muslim, diketahui dua macam pemimpin non-Muslim. *Pertama*, pemimpin yang tidak memusuhi dan membiarkan Islam bahkan melindungi. *Kedua*, pemimpin yang memusuhi dan memerangi Islam. Buya Hamka secara umum menerangkan larangan bagi orang Muslim untuk memilih dan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin.
3. Sedangkan dalam berhubungan politik, atau kerja sama yang termasuk dalam ranah *muamalah* dengan pemimpin non-Muslim yang orientasinya adalah untuk kelangsungan kehidupan dunia, memperoleh kebaikan yang

memakmurkan kehidupan manusia secara global tidak ada larangannya. Larangan hubungan dengan non-Muslim secara umum, atau secara khusus terhadap pemimpin non-Muslim terjadi saat permusuhan dan kebencian itu ditunjukkan dengan nyata dan jelas.

### Saran

Pemimpin dan kepemimpinan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat baik Muslim ataupun non-Muslim. Pemimpin harus mampu berperan lebih, dalam mengajak masyarakat kepada yang lebih *ma'ruf* dan menjauhkan diri dari *munkar*, serta bertindak adil. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan untuk kemajuan kehidupan kemasyarakatan khususnya bagi pemimpin dalam kepemimpinannya.

Penelitian ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang pemimpin dan kepemimpinan, karena masih banyak sudut pandang yang bisa digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang lain. Masih banyak mufasir yang memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang pemimpin dan kepemimpinan.

## Daftar Pustaka

- ‘Azizah, Ismiyati Nur. 2011. *Polisemi Kata Wali dalam al-Quran: Studi Kasus Terjemahan Hamka dan Quraish Shihab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *al-Mufradat Fi Gharibi al-Quran (Kamus al-Quran Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib)dalam al-Quran)*, terj, Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- al-Baqi, Fuad ‘Abd. 1981. *al-Mu’jam al-Mufahras lil al-Fadhi al-Quran al-Karim* Kairo: Darut Hadits.
- an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 2017. *Riyadush Shalihin*, terj. M. Zaini, M. Yazid. Solo: Arafah, cetakan II.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. 2015. *Tafsir al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*. IAIN Surakarta: Nun, Vol. 1, No. 1., hlm. 28-29
- Hadi, Strisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Ahmad dan M. Thalbah. 2005. *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press.
- Hamka, 2015. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Terusir*, cet-4. Depok: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Lembaga Hidup*, cet-II, Jakarta: Republika.
- Hamka, Irfan. *Ayah*, cet-3. Jakarta: Republika.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, 2000. *Tafsir Tematik Al-Quran Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nashir, Haidar dkk. 2018. *Prespektif Manhaj Muhammadiyah Aktualisasi*

*Islam berkemajuan dalam Kehidupan Kontemporer*, Jakarta : Al Wasat dan MPK PP Muhammadiyah.

Rush, James R. 2017. *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, terj. Zia Anshor. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Saeed, Abdullah. 2017. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran kontekstualis atas al-Quran*, terj. Lien Iffah Nat'atu Fina, dan Ari Henri. Yogyakarta: Ladang Kata.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.

Shobahussurur. 2009. *Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka*, Jurnal Asy-Syir'ah, vol. 43 No. 1, hlm. 243.